

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yakni dari Proponen, Majelis, masyarakat dan anggota Jemaat Tambolang yang terlibat dalam Ritus *Ma'pakande Tomate*.

1. Pemahaman Masyarakat tentang Ritus *Ma'pakande Tomate*.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis telah dilakukan dengan ibu proponen Emeil. Ritus *Ma'pakande Tomate* yaitu dilakukan kepada orang yang sudah meninggal (*Tomate*), dalam Ritus *Ma'pakande Tomate* merupakan sebuah ungkapan kerinduan kepada orang sudah meninggal dengan cara kita memberi makan, memberi minum dan bahkan dengan membicarakan orang yang sudah meninggal. Namun dalam 3 hal ini tidak dapat di Yakini bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan ada respon dalam hal memakan atau apa yang di sajikan, tetapi dalam hal ini dimaknai dengan kerinduan kepada keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang sudah meninggal.³⁷

³⁷ Hasil wawancara penulis dengan Emeil (Proponen), Bambalu, 5 Juni 2024

Menurut Bapak Seprin yang mengatakan bahwa Ritus *Ma'pakande Tomate* adalah salah satu dari banyak upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Ini adalah upacara yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap arwah orang yang telah meninggal dan menunjukkan pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam budaya Toraja, Makanan yang disajikan bukan untuk dikonsumsi secara fisik oleh arwah, melainkan sebagai simbol bahwa keluarga masih merawat dan menghormati mereka. menunjukkan bahwa keluarga yang masih hidup terus menjaga hubungan dan memastikan mereka dihormati dan diingat.³⁸

2. Asal usul Ritus *Ma'pakande Tomate*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang pertama yaitu bapak Seprin, mengatakan bahwa asal mula Ritus *Ma'pakande Tomate* ini hadir atas dasar kemanusiaan tentang kasih sayang kepada orang yang sudah meninggal, untuk mengungkapkan kerinduannya terhadap orang yang sudah meninggal dan Ritus ini berasal dari kepercayaan dan tradisi leluhur suku Toraja yang sangat menghormati arwah nenek moyang dan orang yang telah meninggal. Kepercayaan Toraja mencakup keyakinan bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian, melainkan berlanjut di

³⁸Hasil wawancara penulis dengan Seprin (Masyarakat), Bambalu, 8 Juni 2024

dunia arwah yang disebut Puya. Di sana, arwah membutuhkan perawatan dan perhatian dari kerabat yang masih hidup.

Hasil wawancara penulis dengan informan bapak Abeng mengatakan bahwa asal mula Ritus *Ma'pakande Tomate* ini adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Ritus ini merupakan bagian dari rangkaian upacara kematian yang kompleks dan kaya akan simbolisme dalam budaya Toraja. Ritus *Ma'pakande tomate* memperlihatkan hubungan yang erat antara dunia nyata dan dunia arwah. Menyediakan makanan bagi arwah menunjukkan bahwa keluarga masih merawat dan menghormati mereka meskipun sudah meninggal. berasal dari Kebudayaan *Rambu solo'* yang dimana didalamnya masih dilakukan yaitu Ritus *Ma'pakande Tomate* dan Ritus *Ma'pakande Tomate* ini ialah Turun Temurun.³⁹

Berdasarkan informan diatas dapat disimpulkan yang telah penulis wawancara bahwa Ritus *Ma'pakande Tomate* muncul dari kebudayaan *Rambu Solo'* dimana ritus *Ma'pakande Tomate* ini hanya dilakukan pada saat kebudayaan *Rambu Solo'* seperti *Ma'rapai* dan *Sapu Randanan* dan Ritus *Ma'pakande Tomate* itu dilakukan sebagai bentuk rasa duka dan kerinduan.

³⁹Hasil wawancara penulis dengan Abeng (Majelis), Bambalu, 10 Juni 2024

3. Pelaksanaan *Ma'pakande Tomate*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Bapak Seprin mengatakan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan *Ma'pakande Tomate* ialah ketika keluarga sudah menyetujui kapan akan mengadakan *Ma'rapai* atau *Sapu' Randanan*, dan tempat pelaksanaan *Ma'pakande Tomate* itu ialah di Rumah keluarga yang bersangkutan.⁴⁰

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan oleh Bapak Matius mengatakan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan *Ma'pakande Tomate* ialah dari waktu saat orang yang meninggal dipotongkan kerbau pertama dan dinyatakan sebagai *To'makula* hingga saat sebelum ibadah penguburan dilakukan, dan juga dapat diberikan makan 3x sehari yaitu pagi, siang dan malam namun tergantung dari keluarga yang bersangkutan.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan *Ma'pakande Tomate* ialah dilakukan di kebudayaan *Rambu Solo'*, dan ketika orang yang meninggal tersebut melakukan pemotongan kerbau pertama dan dinyatakan sebagai *To'makula* pada saat itu juga dan di simpan diatas rumah keluarga.

⁴⁰Hasil wawancara penulis dengan Seprin (Masyarakat), Bambalu, 8 Juni 2024

⁴¹Hasil wawancara penulis dengan Matius (Masyarakat), Bambalu, 15 Juni 2024

4. Makna Teologis Ritus *Ma'pakande Tomate*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu ibu Proponen Emeil makna teologis yang terdapat pada Ritus *Ma'pakande Tomate* adalah sebuah ungkapan kasih sayang keluarga yang diwujudkan bukan hanya kepada orang yang masih hidup saja, melainkan juga kepada orang yang sudah meninggal (*Tomate*), dan karena tubuh kita milik Kristus, untuk itu baik hidup maupun mati kita adalah tetap milik Kristus.⁴²

Lalu hasil wawancara penulis dengan informan oleh yaitu bapak Seprin makna teologis yang dapat dikaitkan dengan ritual ini berdasarkan pemahaman dan keyakinan masyarakat Toraja terhadap dunia spiritual dan hubungan antara yang hidup dan yang mati. suatu ungkapan kasih atau mengasihi bukan hanya kepada orang yang hidup namun bagaimana kita juga dapat mengasihi orang yang sudah meninggal. Salah satu caranya ialah Dengan cara kita mendoakannya.⁴³

5. *Ma'pakande Tomate* Dulu dan Sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu Bapak Seprin perubahan Ritus *Ma'pakande Tomate* dulu dan sekarang adalah dulunya orang melakukan Ritus *Ma'pakande Tomate* menaruhkan

⁴²Hasil wawancara penulis dengan Emeil (Proponen), Bambalu, 5 Juni 2024

⁴³Hasil wawancara penulis dengan Seprin (Masyarakat), Bambalu, 8 Juni 2024

makanan di atas *Kapipe*. Tapi sekarang orang sudah jarang menggunakan itu dan memilih menggunakan Piring dan gelas.⁴⁴

Lalu hasil wawancara penulis dengan informan oleh yaitu bapak Matius perubahan Ritus *Ma'pakande Tomate* dulu dan sekarang adalah orang pada zaman dulu masih berharap berkat kepada orang yang sudah meninggal, namun sekarang sudah berbeda ialah orang sekarang memaknai Ritus *Ma'pakande Tomate* adalah sebuah wujud kasih sayang yang diberikan keluarga kepada orang yang meninggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Ritus *Ma'pakande Tomate* dulu dan sekarang dapat kita lihat perbedaannya ialah Ritus *Ma'pakande Tomate* dulunya dianggap sebagai penyembahan kepada arwa untuk meminta berkat, namun sekarang telah berbeda dimana Ritus *Ma'pakande Tomate* yang sekarang dilakukan merupakan wujud kasih sayang keluarga yang diwujudkan bukan hanya kepada orang yang hidup, melainkan kepada orang yang sudah meninggal juga.⁴⁵

6. Penghayatan Iman Masyarakat terhadap *Ma'pakande Tomate*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yaitu ibu Proponen Emeil ketika mengadakan Ritus *Ma'pakande Tomate* ada ungkapan kerinduan atau ungkapan kasih sayang yang di berikan

⁴⁴Hasil wawancara penulis dengan Seprin (Masyarakat), Bambalu, 8 Juni 2024

⁴⁵Hasil wawancara penulis dengan matius (Masyarakat), Bambalu, 15 Juni 2024

keluarga terhadap orang yang sudah meninggal dalam bentuk memberikan makanan, minuman, ataupun membicairainya. Namun hal itu kita tidak dapat memahami bahwa hal itu akan benar dimakan ataupun ada arwah yang akan memakannya namun ketika keluarga memberikan makanan, ataupun minuman itu adalah wujud kasih sayang diberikan keluarga kepada orang yang sudah meninggal itu. Berbicara tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* ketika merawat orang yang sudah meninggal, itu di pahami bahwa hal itu adalah baik dilakukan karena sekalipun ia sudah meninggal tidak mungkin keluarga tidak memperlakukannya dengan tidak baik, bahwa sangat penting ikatan kasih setelah orang itu meninggal tentu itu tidak akan menghilangkan kasih diantara kita sekalipun ia sudah meninggal karena hidup dan meninggal kita ada dalam kasih Tuhan.⁴⁶

B. Analisis Hasil Penelitian

Tradisi adalah kesesuaian gagasan dan benda material yang berasal dari masa lalu, Tradisi mampu melahirkan budaya dalam kehidupan masyarakat dan memberikan perspektif kehidupan.⁴⁷ salah satunya ritus *Ma'pakande Tomate* yang menekankan pentingnya penghormatan dan ungkapan kerinduan kepada orang yang telah meninggal. begitupun dengan yang dipahami Jemaat Tambolang mengenai paham mereka tentang tradisi

⁴⁶Hasil wawancara penulis dengan Emeil (Proponen), Bambalu, 5 Juni 2024

⁴⁷ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi*, 1, no. 2 (2019): 145.

khususnya dalam Ritus *Ma'pakande Tomate* yaitu menjelaskan bahwa ritus ini tidak hanya tentang memberikan makanan dan minuman kepada arwah, tetapi lebih merupakan simbol kasih sayang dan penghormatan yang terus dijaga oleh keluarga yang masih hidup. Ini sesuai dengan fungsi tradisi menurut teori kamus Antropologi yang telah dipaparkan pada bab 2 yang menyatakan bahwa tradisi memberi legitimasi dan simbol identitas bersama, menjaga hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam budaya Toraja.⁴⁸ Dari teori diatas dan hasil wawancara yang dilakukan penulis, penulis mengungkapkan hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan pada Bab 2 bahwa Dalam Ritus *Ma'pakande Tomate* Jemaat Tambolang memaknai *Ma'pakande Tomate* sebagai sebuah ungkapan kasih sayang yang diwujudkan keluarga bukan hanya kepada orang yang hidup saja melainkan juga terhadap orang yang meninggal, dalam artian ini kasih sayang keluarga tidak akan hilang meskipun orang tersebut sudah meninggal. Dalam hal ini juga keluarga mengungkapkan kerinduannya terhadap orang yang sudah meninggal, karena bahkan sekalipun ia sudah meninggal, kita masih sering membicairinya, membawakan makanan, minum dan untuk mengenang Kembali kenangan yang sering dilakukan bersama saat orang tersebut masih hidup.

⁴⁸ Rahmat Dewata, *Tradisi Pa'jukukang Di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng* (Makassar: UIN Alauddin, 2021), 8-9.

Asal usul ritus *Ma'pakande tomate* ini berasal dari kepercayaan dan tradisi leluhur suku Toraja yang sangat menghormati arwah nenek moyang mereka, ini mencerminkan dinamika tradisi yang terus berkembang dan mengalami transformasi dalam makna ritus, dari penyembahan arwah yang menjadi ungkapan kasih sayang keluarga. Yang menunjukkan adaptasi tradisi dalam menjawab perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Ini sesuai dengan teori Ricard Niebur yang telah penulis paparkan dalam bab 2 yang menyatakan bahwa tradisi adalah kebijakan turun temurun yang mencakup nilai, norma, dan keyakinan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, ritus *Ma'pak ande Tomate* juga berfungsi sebagai simbol identitas bersama yang mengokohkan loyalitas primordial terhadap kelompok atau komunitas, dalam hal ini masyarakat Toraja.⁴⁹ Dari teori diatas dan hasil wawancara yang dilakukan penulis, penulis mengungkapkan hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan pada Bab 2 bahwa Dalam Ritus *Ma'pakande Tomate* ini dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang pada dahulu yang dulunya dilakukan untuk meminta berkat kepada arwah yang sudah meninggal, namun kini berbeda dengan paham Jemaat Tambolang yang memaknainya sebagai kerinduan yang diwujudkan melalui kasih sayang dari keluarga untuk orang yang sudah meninggal ini melalui memberikan, makan dan minum dan Dll. dalam *Ma'pakande Tomate* ini Jemaat

⁴⁹ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi*, 1, no. 2 (2019): 145.

Tambolang tidak memaknainya bahwa makanan dan minuman yang diberikan itu tidak akan sungguh-sungguh dimakan oleh arwah yang sudah meninggal, karena keluarga mempercayai berkat asalnya dari Tuhan bukan dari arwah dari orang yang sudah meninggal.

Pelaksanaan *Ma'pakande Tomate* dilaksanakan apabila keluarga menyetujui untuk mengadakan *Ma'rapai* atau *Sapu' Randanan*, yang dilaksanakan biasanya di rumah keluarga yang bersangkutan.⁵⁰ Ritus ini dilakukan dari waktu pemotongan kerbau pertama hingga sebelum ibadah penguburan, dengan frekuensi pemberian makanan tergantung pada keluarga. menunjukkan adanya fleksibilitas dalam waktu dan tempat, namun tetap mengikuti aturan adat yang ketat. Ini mencerminkan pentingnya ritus ini dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Toraja. Yaitu dengan tujuan penghormatan dan kasih sayang kepada arwah yang meninggal yang Pelaksanaannya dengan memberi makan dan minum kepada arwah, ini sesuai dengan teori Emanuel Gerrit Singgih, yang penulis telah paparkan dalam pada bab 2 ini menunjukkan bagaimana tradisi memberikan kerangka dan struktur bagi masyarakat dalam mengekspresikan keyakinan mereka.⁵¹ Tempat pelaksanaan di rumah keluarga menunjukkan pentingnya tradisi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana tradisi diintegrasikan dalam

⁵⁰ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi*, 1, no. 2 (2019): 145.

⁵¹ Dinda Grasya, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 8.

kehidupan keluarga.⁵² Dari teori diatas dan hasil wawancara yang dilakukan penulis, penulis mengungkapkan hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan pada Bab 2 bahwa ritus *Ma'pakande Tomate* dilakukan saat keluarga melakukan pemotongan kerbau pertama dan setelah itu orang yang sudah meninggal itu di katakana sebagai *To'makula* (sakit), mengapa disebut *To'makula* karena belum waktunya untuk dilakukan penguburan. Dalam ritus ini mempunyai simbol yaitu penghormatan kasih sayang keluarga yang terus dinyatakan meskipun orang tersebut sudah dinyatakan meninggal.

Dalam wawancara dengan Ibu Proponen Emeil, dijelaskan bahwa Ritus *Ma'pakande Tomate* dilakukan kepada orang yang sudah meninggal (*Tomate*) sebagai ungkapan kerinduan dan kasih sayang dari keluarga yang ditinggalkan. Dalam ritus ini, keluarga memberi makan, memberi minum, dan berbicara kepada orang yang sudah meninggal. Walaupun tidak diyakini bahwa arwah orang yang sudah meninggal akan merespon atau mengonsumsi apa yang disajikan, tindakan ini dimaknai sebagai simbol kasih sayang dan kerinduan kepada keluarga yang telah tiada. Hal ini sejalan dengan teori Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus yang menekankan bahwa persekutuan dalam tubuh Kristus tidak terputus oleh kematian, dan hubungan antara yang hidup dan yang mati tetap terjalin karena keanggotaan mereka di dalam tubuh Kristus. Kerinduan kepada orang yang telah

⁵²Dinda Grasya, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 9.

meninggal sering diekspresikan melalui ritual dan tradisi, seperti yang terlihat dalam Ritus *Ma'pakande Tomate* dalam budaya Toraja. Ritus ini melibatkan tindakan simbolis memberi makan dan minum kepada almarhum, serta berbicara kepada mereka sebagai ungkapan kerinduan dan kasih sayang. Meskipun secara fisik tidak ada respon dari almarhum, tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan perawatan yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tetap ada.

Jadi Kesimpulan yang diambil oleh penulis adalah Dalam konteks persekutuan dengan Kristus, kasih dan hubungan antara manusia tidak terputus oleh kematian. Kerinduan tercermin dalam persekutuan yang abadi dan terus menerus antara semua anggota, yang terhubung dalam kasih. Ritus *Ma'pakande Tomate* dalam budaya Toraja menunjukkan adanya hubungan yang erat antara yang hidup dan yang mati, serta penghormatan yang mendalam terhadap arwah. Tulisan ini menunjukkan bahwa ritus *ma'pakande tomate* sejalan dengan iman kristen, yang menekankan bahwa keanggotaan dan kasih dalam tubuh Kristus tidak terputus oleh kematian. Hal ini tercermin dalam tindakan kasih sayang dan penghormatan yang dilakukan oleh keluarga terhadap orang yang telah meninggal dalam Ritus *Ma'pakande Tomate*.

Menurut Bapak Seprin, Ritus *Ma'pakande Tomate* adalah salah satu dari banyak upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Upacara ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap arwah orang

yang telah meninggal dan menunjukkan pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang mati dalam budaya Toraja. Makanan yang disajikan bukan untuk dikonsumsi secara fisik oleh arwah, melainkan sebagai simbol bahwa keluarga masih merawat dan menghormati mereka. Ini mencerminkan pandangan dalam teori Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus bahwa persekutuan dengan Kristus melibatkan hubungan horizontal yang tetap terjaga bahkan setelah kematian.

Bapak Seprin dan Bapak Abeng mengungkapkan bahwa asal mula Ritus Ma'pakande Tomate berasal dari kepercayaan dan tradisi leluhur suku Toraja yang sangat menghormati arwah nenek moyang dan orang yang telah meninggal. Kepercayaan Toraja mencakup keyakinan bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian, melainkan berlanjut di dunia arwah yang disebut Puya, di mana arwah membutuhkan perawatan dan perhatian dari kerabat yang masih hidup. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Toraja, hubungan dengan yang mati tetap dipelihara, sejalan dengan konsep gereja yang tidak kelihatan dalam teori Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus.

Bapak Seprin dan Bapak Matius menjelaskan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan Ritus Ma'pakande Tomate biasanya ditentukan oleh keluarga setelah menyetujui kapan akan mengadakan Ma'rapai atau Sapu'Randanan. Pelaksanaannya dimulai dari saat orang yang meninggal dipotongkan kerbau pertama dan dinyatakan sebagai To'makula hingga sebelum ibadah penguburan dilakukan. Tempat pelaksanaannya adalah di

rumah keluarga yang bersangkutan, dan pemberian makanan dapat dilakukan tiga kali sehari tergantung pada keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas Toraja, mencerminkan persekutuan yang bersifat korporatif dan horizontal.

Menurut Ibu Proponen Emeil dan Bapak Seprin, makna teologis dari Ritus Ma'pakande Tomate adalah ungkapan kasih sayang keluarga yang diwujudkan bukan hanya kepada orang yang masih hidup saja, melainkan juga kepada orang yang sudah meninggal. Dalam konteks kepercayaan Kristen, ini menunjukkan bahwa baik hidup maupun mati, kita tetap milik Kristus. Perawatan dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal merupakan cerminan dari kasih Tuhan yang tidak terputus oleh kematian, sesuai dengan teori Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus.

Bapak Seprin dan Bapak Matius mengungkapkan bahwa ada perubahan dalam pelaksanaan Ritus Ma'pakande Tomate dari masa ke masa. Dulu, makanan diletakkan di atas Kapipe, tetapi sekarang lebih sering menggunakan piring dan gelas. Perubahan lainnya adalah bahwa dulu ritual ini dianggap sebagai penyembahan kepada arwah untuk meminta berkat, sementara sekarang dimaknai sebagai wujud kasih sayang yang diberikan keluarga kepada orang yang meninggal. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya dalam konteks modern, namun tetap mempertahankan esensi dari persekutuan yang bersifat horizontal dalam tubuh Kristus.

Ibu Proponen Emeil menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Ritus *Ma'pakande Tomate*, terdapat ungkapan kerinduan dan kasih sayang yang diberikan keluarga terhadap orang yang sudah meninggal dalam bentuk memberikan makanan, minuman, atau membicarakannya. Meskipun tindakan ini tidak dimaknai secara literal bahwa arwah akan memakan makanan tersebut, tindakan ini dianggap sebagai wujud kasih sayang dari keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya ikatan kasih yang tetap terjaga meskipun orang yang dikasihi telah meninggal, sejalan dengan konsep persekutuan dalam tubuh Kristus yang tidak terputus oleh kematian.

J. Refleksi Teologis.

Makna teologis dari ritus *Ma'pakande Tomate* menurut Ibu Emeil dan bapak serpin yang menekankan bahwa ritus *Ma'pakande tomate* adalah ungkapan kasih sayang keluarga, kepada setiap rumpun keluarga. Bukan hanya kepada yang hidup tetapi juga kepada keluarga yang telah mati, dengan keyakinan bahwa tubuh kita milik Kristus. Ini sejalan dengan teologi kontekstual model Antropologi menurut Stephen B. Bevans yang menekankan pentingnya menafsirkan iman dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Dan juga dalam konteks Gereja Toraja juga menjelaskan bahwa Pemahaman tubuh dan jiwa adalah milik Kristus baik dalam hidup maupun mati menunjukkan bagaimana ritus ini dipahami dan diinterpretasikan dalam kerangka keyakinan Kristen.

Alkitab membahas hubungan antara orang hidup dan orang mati dalam beberapa aspek, dengan memberikan penghiburan, pengharapan, dan panduan tentang bagaimana menjalaninya.

Berbicara tentang relasi hidup dan mati, pada masa Perjanjian Lama terdapat suatu cara yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam memposisikan nenek moyang mereka. Mereka menganggap posisi nenek moyang mereka adalah suatu hal yang sangat penting dan utama. Hal tersebut nampak kisah-kisah tentang Abraham, Ishak dan Yakub serta keturunannya. Pandangan tersebut di dasarkan atas perintah untuk menghormati orang tua, seperti yang terdapat di dalam Keluaran 20:12; Ulangan 5:16; bahkan di dalam Matius 15:4; 19:19; Efesus 6:2.⁵³

Ada beberapa kisah yang memperlihatkan bagaimana mereka menghormati leluhur mereka yang telah mati. yang pertama ialah Yusuf yang menguburkan ayahnya di tempat asalnya (Kej.13:19). Yang kedua ialah Musa yang terus membawa tulang-tulang Yusuf dalam perjalanan keluar dari Mesir (Kel.13:19) dan menguburkannya di Sikhem (Yos. 24:32). Yang ketiga ialah Daud yang juga membawa tulang-tulang Saul yang diambil dari warga kota Yabesh- Gilead untuk dikuburkan di tanah Benyamin (2 Sam. 21:12,13). Semua itu dilakukan dalam hal relasi yang tidak pernah terputus antara cucu dengan leluhur yang telah mati.

⁵³Martha Ar Molla dan Robert Setio, "Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu DI Sumba," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 14.

Di dalam Perjanjian Baru juga terdapat bagaimana menghormati orang yang telah mati. Hal tersebut terlihat dalam apa yang dilakukan oleh Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus serta Salome ketika Yesus mati. Mereka melakukan sebuah penghormatan yang terakhir dengan cara mengunjungi kubur Yesus dan membawa rempah-rempah (Mrk. 16:1). Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi yang juga terdapat di dalam Perjanjian Lama dari kisah Yusuf yang memberi rempah-rempah bagi mayat ayahnya sebelum dibawa kembali ke Kanaan. Hal tersebut dilakukan bukan dalam hal pemujaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tuanya.⁵⁴

Dalam hal relasi ini, dijelaskan bahwa seperti keanggotaan tubuh Kristus yang tidak diremukkan oleh kematian, demikian juga keanggotaan suatu golongan orang-orang percaya yang tidak akan dihancurkan oleh kematian. Dimana persekutuan dengan Kristus setelah mati harus dilihat secara korporatif dan bukan secara individualistis, sehingga persekutuan dengan Kristus juga mengandung persekutuan yang bersifat horizontal di antara anggota yang berhubungan satu dengan yang lain di dalam Tuhan. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah mati, maka ia tetap berada di dalam persekutuan dengan

⁵⁴Duma Fitri Pakpahan, "Budaya Batak Toba 'Bersiarah Ke Kuburan' Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 1–10.

orang yang masih hidup di dunia. Hubungan tersebut terus terjalin karena keanggotaan mereka di dalam tubuh Kristus dan hanya dalam, dengan, dan melalui Kristus.⁵⁵

⁵⁵Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 207.